

## **TINJAUAN LITERATUR: GAMBARAN PENGETAHUAN REMAJA TERHADAP RISIKO PERNIKAHAN DINI**

**Elena Savira<sup>1</sup>, Izra Maghfira Hadi<sup>2</sup>, Trifonia Ardath<sup>3</sup>, Yenny Trisnawati<sup>4</sup>, Wahyudi<sup>5</sup>**

Mahasiswa Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Pontianak<sup>1,2,3,4</sup>

Dosen Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Pontianak<sup>5</sup>

Email: [svraelen@gmail.com](mailto:svraelen@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Early marriage is a marriage performed by individuals who have not reached the legal minimum age. This phenomenon remains a social and public health problem in Indonesia due to its various negative impacts, particularly for women, such as the risk of pregnancy complications, anemia, psychological disorders, and educational and economic barriers. Midwifery students, as future health workers, play a crucial role in educating the public about the dangers of early marriage. However, the effectiveness of this role is greatly influenced by their level of knowledge. This review aims to determine the level of knowledge among adolescents regarding the risks of early marriage. The method used in this study was a literature review. Journal searches were conducted on the Google Scholar article portal, PubMed, and databases. The inclusion criteria were journals published between 2020 and 2025, using the keywords "Description," "Adolescent Knowledge," and "Risks of Early Marriage." The literature search resulted in three journals reviewed in this study. The review of these three journals revealed that adolescents' knowledge was predominantly in the poor category. The dominant factors in adolescent knowledge according to the review results of the 3 journals are the respondent's source of information, age, family environment, interests and the individual himself.*

**Keywords :** Knowledge Overview, Adolescents, Risk of Early Marriage

### **ABSTRAK**

Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh individu yang belum mencapai usia minimum sesuai ketentuan hukum. Fenomena ini masih menjadi masalah sosial dan kesehatan masyarakat di Indonesia karena menimbulkan berbagai dampak negatif, terutama bagi perempuan, seperti risiko komplikasi kehamilan, anemia, gangguan psikologis, dan hambatan pendidikan serta ekonomi. Mahasiswa kebidanan sebagai calon tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai bahaya pernikahan dini, namun efektivitas peran tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki. Ulasan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran tingkat pengetahuan Remaja tentang risiko pernikahan dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini Adalah Literature Riview. Pencarian jurnal dilakukan di Portal artikel Goggle Scholar, Pubmed, dan Data Base. Dengan kriteria Inklusi Penelitian yaitu jurnal yang diterbitkan tahun 2020 – 2025, menggunakan kata kunci Gambaran, Pengetahuan remaja dan Risiko Pernikahan Dini. Hasil Penelusuran

*literatur didapatkan 3 jurnal yang dilakukan Riview dalam penelitian ini. Berdasarkan Hasil Riview dari 3 jurnal didapatkan pengetahuan remaja dominan pada kategori kurang. Faktor yang dominan pada pengetahuan remaja menurut hasil Riview dari ke 3 jurnal tersebut Adalah Sumber informasi responden, usia, lingkungan keluarga, minat dan Individu sendiri.*

**Kata Kunci :** Gambaran Pengetahuan, Remaja, Risiko Pernikahan Dini

### A. PENDAHULUAN

Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang belum mencapai usia minimum sebagaimana ditetapkan dalam ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Praktik ini sering dikaitkan dengan dispensasi nikah, yaitu izin khusus yang diberikan kepada individu atau pasangan yang belum memenuhi batas usia perkawinan sesuai regulasi. Fenomena pernikahan dini hingga kini masih menjadi isu sosial dan kesehatan masyarakat yang kompleks di Indonesia karena menimbulkan dampak fisik, psikologis, ekonomi, dan sosial, terutama bagi perempuan.

Berdasarkan laporan United Nations Children's Fund (UNICEF) tahun 2023, terdapat sekitar 25,53 juta anak perempuan di Indonesia yang menikah sebelum usia 18 tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa praktik pernikahan dini masih banyak terjadi di Indonesia. Angka ini menempatkan Indonesia sebagai negara dengan jumlah perkawinan anak tertinggi keempat di dunia setelah India, Bangladesh, dan Cina. Sementara itu, data Kementerian Agama (Kemenag) memperlihatkan adanya tren penurunan angka perkawinan anak dalam tiga tahun terakhir, yaitu dari 8.804 pasangan di bawah usia 19 tahun pada 2022, menurun menjadi 5.489 pasangan pada 2023, dan kembali turun menjadi 4.150 pasangan pada 2024 (Susiana, 2025). Meskipun demikian, jumlah tersebut masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan target nasional untuk menghapus praktik perkawinan anak.

Pada tingkat daerah, data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa Kalimantan Barat menempati posisi keempat tertinggi dalam kasus pernikahan dini dengan angka 10,5%, setelah Nusa Tenggara Barat (14,96%), Papua Selatan (14,40%), dan Sulawesi Barat (10,71%). Persentase tersebut masih berada di atas target nasional sebesar 8,74% pada tahun 2024, serta target Sustainable Development Goals

(SDGs) sebesar 5,3% pada tahun 2030. Kondisi ini menegaskan bahwa pernikahan dini masih menjadi persoalan serius yang memerlukan perhatian dari berbagai sektor, termasuk pendidikan dan kesehatan (Badan Pusat Statistik, 2025).

Pernikahan dini membawa berbagai risiko, terutama bagi remaja perempuan, seperti komplikasi kehamilan dan persalinan, anemia, hingga gangguan psikologis akibat ketidaksiapan mental dan emosional. Dalam konteks ini, mahasiswa kebidanan sebagai calon tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam memberikan edukasi dan penyuluhan kepada masyarakat mengenai risiko pernikahan dini. Tingkat pengetahuan mereka sangat menentukan efektivitas dalam menjalankan peran tersebut (KPAD Pontianak, 2025).

Namun, penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada faktor penyebab atau dampak sosial-ekonomi pernikahan dini pada masyarakat umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji tingkat pengetahuan calon tenaga kesehatan, terutama mahasiswa kebidanan, mengenai risiko pernikahan dini masih terbatas. Padahal, pemahaman yang baik sangat diperlukan agar mereka mampu berperan sebagai agen perubahan dalam mencegah praktik perkawinan usia anak di masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa asrama kebidanan tentang risiko pernikahan dini. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam perencanaan program edukasi atau intervensi peningkatan pengetahuan calon tenaga kesehatan guna mendukung upaya pencegahan pernikahan dini sesuai target nasional dan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs).

## B. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini Adalah Literature review. Literatur review Adalah Studi kepustakaan yang bersumber dari Buku, ensklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah, internet, dokumen, dan dari Pustaka lainnya yang diulas dan dianalisis agar mendapatkan gagasan mengenai topik tertentu. Pencarian jurnal dilakukan di Portal artikel Goggle Scholar, Pubmed, dan Data Base (nursalam, 2020). Dengan kriteria Inklusi Penelitian yaitu jurnal yang diterbitkan tahun 2020 – 2025, menggunakan kata kunci Gambaran, Pengetahuan remaja dan Risiko Penikahan Dini. Hasil Penelusuran literatur didapkan 3 jurnal

yang dilakukan Riview dalam penelitian ini.

### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Hasil Temuan Analisis**

No	Penulis dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Database
1.	(Mulyani and Sari, 2025) "Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Risiko Pernikahan Dini Remaja kelas XI SMK Negeri 2 Kota Jambi"	<b>Desain Studi:</b> Kuantitaif Deskriptif <b>Populasi &amp; Sampel:</b> seluruh peserta didik kelas XI SMK Negeri 2 Kota jambi dengan jumlah sampel 36 orang, pengambilan sampel dengan Teknik <i>Proportionate Stratified random sampling</i> . <b>Instrument:</b> Kuisioner <b>Ananlisis:</b> Statistik Deskriptif atau Univariat	hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan remaja di SMK Negeri 2 Kota Jambi sebagian besar masih dalam kategori cukup dan kurang. Kondisi ini menandakan perlunya peningkatan edukasi kesehatan reproduksi di kalangan remaja dengan pendekatan yang menarik dan sesuai karakteristik mereka. Penggunaan media edukasi seperti video animasi dapat menjadi alternatif efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan mencegah terjadinya pernikahan dini	Google Scholar
2	(Yulita, Yulandari and Delyka, 2024) "Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Risiko Pernikahan Dini"	<b>Desain Studi:</b> Deskriptif <b>Sampel:</b> Teknik Accidental Sampling berjumlah 38 siswi remaja. <b>Instrument:</b> Kuisioner <b>Ananlisis:</b> Univariat	hasil penelitian dapat diketahui dari dari 38 responden sebanyak 1 responden (3%) berpengetahuan baik, 12 responden (30%) berpengetahuan cukup, dan 25 responden (67%) berpengetahuan kurang. Banyaknya responden yang berpengetahuan kurang tentang resiko pernikahan dini yaitu akibat kurangnya informasi yang tepat yang didapatkan tentang kesehatan reproduksi dan sebagian dari responden ada yang	Google Scholar

			tidak mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi.	
3	(Saleh, 2021) "gambaran pengetahuan remaja tentang bahaya pernikahan usia dini di Madrasah Aliyah negeri 1 kota 1 Mobaagu"	<b>Desain Studi:</b> Deskriptif <b>Sampel:</b> Simple Random Sampling dengan populasi berjumlah 247 siswi dan sampel berjumlah 35 siswi. <b>Instrument:</b> Kuisioner <b>Ananlisis:</b> Univariat	Gambaran Pengetahuan Remaja tentang Bahaya Pernikahan Usia Dini di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kotamobagu Tahun 2020", dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan siswi kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kotamobagu Tahun 2020 tentang bahaya pernikahan usia dini adalah mayoritas kurang pengetahuan.	Google Scholar

### A. Pengetahuan Remaja terhadap Risiko Pernikahan Dini

Jurnal pertama yang berjudul "Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Risiko Pernikahan Dini Remaja kelas XI SMK Negeri 2 Kota Jambi" (Mulyani and Sari, 2025), Volume 9 Nomor 3 Tahun 2025. menemukan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup (77,7%), sementara 22,2% berpengetahuan kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa remaja memahami pengertian dasar pernikahan dini, tetapi belum menguasai risiko yang ditimbulkannya, terutama terkait kesehatan reproduksi, psikologis, dan sosial ekonomi. Rendahnya pemahaman mendalam ini dipengaruhi oleh kurang menariknya penyampaian informasi, minimnya edukasi kesehatan reproduksi dari sekolah dan keluarga, serta pengaruh budaya yang masih menormalisasi pernikahan muda. Penelitian ini menekankan pentingnya penyampaian informasi yang memadai dan metode edukasi yang sesuai dengan karakteristik remaja untuk meningkatkan pengetahuan mereka.

Jurnal kedua yang berjudul "Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Risiko Pernikahan Dini"(Yulita, Yulandari and Delyka, 2024), Vol 10 No 3, Desember 2024. diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 25 responden (67%), cukup 12 responden (30%), dan baik 1 responden (3%). Faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu informasi, usia, minat, dan individu. Kurangnya pengetahuan disebabkan minimnya informasi dari sumber

terpercaya, sebagian besar hanya dari media elektronik dan internet. Semakin banyak sumber informasi terpercaya semakin baik pengetahuan.

Jurnal ketiga yang berjudul "gambaran pengetahuan remaja tentang bahaya pernikahan usia dini di Madrasah Aliyah negeri kota 1 Mobagu" (Saleh, 2021) volume: 11 no. 1 (2021) diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan siswi terhadap bahaya pernikahan usia dini di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kotamobagu memiliki pengetahuan yang cukup berjumlah 22 responden (62,9%) sedangkan yang berpengetahuan baik berjumlah 11 responden (31,4%) dan yang berpengetahuan kurang berjumlah 2 responden (5,7%). Faktor eksternal yang memengaruhi pernikahan dini antara lain yaitu sosial budaya, lingkungan, atau informasi dari sumber media yang tidak tepat serta pola asuh orang tua sehingga berpengaruh besar terhadap perilaku remaja.

#### **B. Jurnal I Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Risiko Pernikahan Dini Remaja kelas XI SMK Negeri 2 Kota Jambi**

Berdasarkan Penelitian Mulyani dan Sari 2025, hasil penelitian menyatakan bahwa sebagian besar remaja kelas XI memiliki pengetahuan cukup mengenai risiko pernikahan dini, yaitu sebesar 77,7%, sedangkan 22,2% berada pada kategori pengetahuan kurang. Tidak ada responden yang memiliki pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun remaja mengetahui konsep dasar pernikahan dini, mereka belum memahami secara mendalam risiko kesehatan reproduksi, psikologis, sosial, dan pendidikan. Faktor penyebab kurangnya pemahaman mendalam antara lain minimnya edukasi dari sekolah dan keluarga, cara penyampaian informasi yang kurang menarik, serta pengaruh budaya yang masih menganggap pernikahan muda sebagai hal wajar. Penelitian ini menegaskan perlunya edukasi kesehatan reproduksi yang lebih sistematis dan menarik seperti penggunaan media video animasi agar remaja lebih memahami risiko pernikahan dini.

#### **C. Jurnal II Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Risiko Pernikahan Dini**

Berdasarkan Penelitian Yulita, Yulandari dan Delyka 2024, menyatakan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri tentang risiko pernikahan dini berada pada kategori kurang, yaitu 67% dari 38 responden. Hanya 3% yang memiliki

pengetahuan baik, dan 30% berpengetahuan cukup. Rendahnya pengetahuan ini disebabkan oleh minimnya informasi yang tepat mengenai kesehatan reproduksi, serta banyaknya remaja yang memperoleh pengetahuan hanya dari media elektronik dan sumber yang tidak terpercaya. Penelitian ini juga menyoroti bahwa sebagian besar responden belum pernah menerima edukasi kesehatan reproduksi dari tenaga kesehatan atau pihak sekolah. Kondisi ini membuat remaja tidak memahami risiko pernikahan dini terhadap kehamilan dan persalinan, seperti risiko perdarahan, persalinan lama, keguguran, hingga kematian ibu. Temuan ini menguatkan pentingnya keterlibatan institusi pendidikan dan tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi yang benar dan menyeluruh mengenai risiko pernikahan dini.

#### **D. Jurnal III gambaran pengetahuan remaja tentang bahaya pernikahan usia dini di Madrasah Aliyah negeri kota 1 Mobagu**

Berdasarkan Penelitian Saleh 2021 menyatakan bahwa sebagian besar pengetahuan siswi terhadap bahaya pernikahan usia dini di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kotamobagu memiliki pengetahuan yang cukup berjumlah 22 responden (62,9%) sedangkan yang berpengetahuan baik berjumlah 11 responden (31,4%) dan yang berpengetahuan kurang berjumlah 2 responden (5,7%). Faktor eksternal yang memengaruhi pernikahan dini antara lain yaitu sosial budaya, lingkungan, atau informasi dari sumber media yang tidak tepat serta pola asuh orang tua sehingga berpengaruh besar terhadap perilaku remaja.

#### **PEMBAHASAN**

##### **Jurnal Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Risiko Pernikahan Dini Remaja kelas XI SMK Negeri 2 Kota Jambi**

Penelitian yang dilakukan terhadap remaja kelas IX di SMK Negeri 2 Kota Jambi menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup mengenai pernikahan dini, yaitu sebesar 77,7%, sedangkan sisanya sebesar 22,2% masuk dalam kategori kurang. Meskipun mayoritas remaja telah memahami konsep dasar pernikahan dini, namun tingkat pengetahuan tersebut belum mencakup pemahaman yang komprehensif terkait risiko dan dampak negatif yang dapat muncul akibat menikah di usia muda. Temuan ini

sejalan dengan teori Notoatmodjo (2018) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan terhadap suatu objek yang kemudian membentuk pemahaman secara mendalam.

Tingginya persentase remaja dengan pengetahuan cukup menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka telah mengetahui definisi pernikahan dini dan usia ideal untuk menikah. Namun, pemahaman mereka belum sepenuhnya mencakup berbagai risiko kesehatan seperti komplikasi kehamilan, tingginya angka kematian ibu dan bayi, serta dampak sosial dan psikologis yang dapat memengaruhi kualitas hidup keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki masih bersifat terbatas dan belum menyentuh aspek pendidikan, sosial ekonomi, serta kesehatan reproduksi secara menyeluruh. Seperti yang dikemukakan oleh Wulan et al. (2024), keterbatasan pemahaman ini dapat berkontribusi pada rendahnya kesadaran remaja terhadap bahaya pernikahan di usia dini.

Keberadaan kelompok remaja dengan tingkat pengetahuan rendah menunjukkan adanya kesenjangan dalam penyebaran informasi yang tepat dan efektif, baik melalui institusi pendidikan maupun lingkungan keluarga. Remaja yang memiliki pengetahuan rendah cenderung belum pernah mendapatkan edukasi langsung dari tenaga kesehatan atau institusi sekolah tentang risiko pernikahan dini. Akibatnya, informasi yang mereka peroleh lebih banyak berasal dari lingkungan sosial atau sumber informal yang belum terverifikasi kebenarannya (Eva Millenia et al., 2022). Selain itu, keluarga sebagai lingkungan pertama dalam pembentukan pengetahuan remaja memiliki peran penting. Kurangnya komunikasi terbuka dalam keluarga terkait isu kesehatan reproduksi dapat turut menghambat pemahaman remaja mengenai dampak negatif pernikahan dini (Simanjuntak et al., 2025). Kondisi ini diperkuat oleh faktor budaya yang masih menganggap pernikahan pada usia muda sebagai norma yang dapat diterima (Indriani et al., 2023).

Selain faktor lingkungan, metode penyampaian informasi juga memiliki pengaruh besar terhadap tingkat pemahaman remaja. Berdasarkan wawancara, sebagian besar responden menyatakan bahwa materi edukasi tentang pernikahan dini disampaikan secara konvensional dan kurang menarik sehingga sulit dipahami. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik

seperti video animasi dinilai lebih efektif dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa. Ramdani (2021) menyatakan bahwa media edukasi berbasis visual mampu memperkuat daya tangkap pesan sehingga lebih mudah dipahami dan diingat oleh remaja.

Dari perspektif perkembangan kognitif, remaja berada dalam tahap operasi formal yang memungkinkan mereka berpikir kritis, abstrak, dan logis. Namun demikian, kemampuan berpikir tersebut tetap memerlukan arahan melalui edukasi yang tepat agar remaja mampu memahami secara mendalam dampak dari pernikahan dini (Simanjuntak et al., 2025). Ilhami et al. (2022) juga menjelaskan bahwa peningkatan pengetahuan dapat berkontribusi pada peningkatan kemampuan remaja dalam menolak pernikahan dini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja masih didominasi kategori cukup dan kurang sehingga diperlukan intervensi edukatif yang lebih inovatif, berbasis teknologi, serta sesuai dengan karakteristik remaja. Salah satu strategi yang direkomendasikan adalah pemanfaatan media edukasi berbasis video animasi yang dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman serta mencegah terjadinya praktik pernikahan dini yang berpotensi merugikan masa depan remaja (Dewi et al., 2024).

## Jurnal II Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Risiko Pernikahan Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri tentang risiko pernikahan dini masih tergolong rendah. Dari 38 responden di SMA Nusantara Palangka Raya, sebagian besar yaitu 67% memiliki pengetahuan kurang, 30% memiliki pengetahuan cukup, dan hanya 3% yang memiliki pengetahuan baik mengenai risiko pernikahan dini terhadap kehamilan dan persalinan. Kondisi ini menunjukkan bahwa remaja sebagai kelompok yang rentan terhadap praktik pernikahan dini belum memahami risiko kesehatan yang dapat terjadi apabila menikah dan hamil pada usia yang belum siap secara fisik maupun psikologis.

Akses dan kualitas informasi menjadi faktor utama yang memengaruhi rendahnya pengetahuan tersebut. Sebanyak 55% responden mengaku pernah mendapatkan informasi mengenai pernikahan dini, namun 45% sama sekali belum pernah mendapatkan informasi. Sumber informasi terbanyak berasal dari media

elektronik atau media sosial, namun tidak semua informasi yang diperoleh berasal dari sumber resmi dan terpercaya. Sekolah yang seharusnya berperan sebagai sumber informasi terstruktur justru hanya berkontribusi 19%, menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi belum optimal di lingkungan pendidikan formal.

Minimnya pengetahuan ini berhubungan erat dengan kurangnya akses informasi yang benar, rendahnya literasi digital remaja dalam memilah informasi, serta peran institusi sekolah yang belum maksimal. Selain itu, faktor budaya, ekonomi, dan lingkungan sosial seperti perjodohan atau kehamilan tidak diinginkan turut menjadi penyebab terjadinya pernikahan dini. Padahal, risiko pernikahan dini sangat serius, terutama terkait kesehatan ibu dan bayi. Menurut teori yang dikemukakan Manuaba dan diperkuat oleh penelitian Desiyanti (2015), perempuan yang hamil pada usia kurang dari 19 tahun memiliki risiko perdarahan, keguguran, persalinan sulit, serta bayi lahir prematur atau BBLR karena organ reproduksi yang belum matang.

Dampak pernikahan dini tidak hanya terbatas pada kesehatan, tetapi juga memengaruhi pendidikan dan kehidupan sosial remaja. Data sekolah menunjukkan bahwa dalam periode 2013–2016 terdapat enam siswi yang putus sekolah karena menikah, dan aturan sekolah yang tidak menerima siswa yang sudah menikah memperburuk keadaan. Kondisi ini menghasilkan lingkaran masalah berupa putus sekolah, rendahnya pendidikan, keterbatasan pekerjaan, dan akhirnya meningkatkan risiko kemiskinan. Situasi ini diperparah dengan data Kalimantan Tengah yang menunjukkan angka pernikahan dini masih tinggi, di mana 33,56% remaja menikah pada usia dini dan 52,1% di antaranya berada pada rentang usia 15–19 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesesuaian dengan teori, temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan besar antara kebutuhan informasi dengan informasi yang diterima remaja. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif melalui sekolah, tenaga kesehatan, media digital yang valid, serta dukungan masyarakat dan pemerintah agar pengetahuan remaja meningkat dan risiko pernikahan dini dapat ditekan. Dengan intervensi yang tepat, diharapkan remaja dapat memiliki pemahaman yang

lebih baik mengenai dampak pernikahan dini sehingga mampu membuat keputusan yang lebih sehat dan bertanggung jawab bagi masa depan mereka.

### **Jurnal II gambaran pengetahuan remaja tentang bahaya pernikahan usia dini di Madrasah Aliyah negeri kota 1 Mobagu**

Berdasarkan penelitian diatas menunjukkan pengetahuan siswi terhadap bahaya pernikahan usia dini di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kotamobagu memiliki pengetahuan yang cukup berjumlah 22 responden (62,9%) sedangkan yang berpengetahuan baik berjumlah 11 responden (31.4%) dan yang berpengetahuan kurang berjumlah 2 responden (5.7%). Kemudian sumber informasi tentang bahaya pernikahan usia dini paling banyak berasal dari petugas kesehatan yang berjumlah 13 responden (37.2%) sedangkan yang paling sedikit informasi berasal dari keluarga yang berjumlah 6 responden (17,1%).

Fakta yang ada pada data tersebut bahwa siswi kelas X sudah mengetahui tentang bahaya pernikahan usia dini. Hal ini disebabkan karena usia yang semakin matang akan membuat remaja memiliki kemauan yang lebih untuk belajar. Semakin bertambah usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwanya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pada remaja dengan umur 16 tahun mempunyai pengetahuan yang cukup paling banyak dan remaja dengan umur 15 tahun mempunyai pengetahuan kurang. Hal ini terjadi karena walaupun pada usia tersebut sudah merupakan usia mulai memasuki masa dewasa, penuh kreatifitas dan sudah banyak tahu tentang bahaya pernikahan usai dini, namun kedewasaan dan kreatifitas tergantung pada minat dan kemampuan individual masing-masing. Selain itu kurangnya pengetahuan dapat disebabkan karena remaja belum dapat memahami dengan benar mengetahuinya pentingnya bahaya pernikahan usia dini.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa sebagian besar remaja telah memiliki sumber informasi tentang hahaya pernikahan usia dini. Remaja yang berpengetahuan cukup memperoleh informasi tentang bahaya pernikahan usia dini terbanyak dari petugas kesehatan. Remaja yang berpengetahuan kurang memperoleh informasi tentang manfaat tablet Fe terbanyak dari keluarga, media

sosial dan televisi. Sehingga dapat dikatakan bahwa belum semua remaja memahami dengan benar tentang bahaya pernikahan usia dini baik dari petugas kesehatan melalui penyuluhan kesehatan yang diberikan disekolah maupun media massa.

Menurut Yanti (2012), pengetahuan merupakan kekayaan mental yang secara langsung atau tak langsung turut memperkaya kehidupan kita. Sukar untuk dibayangkan bagaimana kehidupan manusia seandainya pengetahuan itu tak ada, sebab pengetahuan adalah sumber jawaban bagi berbagai pertanyaan yang muncul dalam kehidupan.

Banyaknya pernikahan di usia muda. sangat berpengaruh pada kesehatan reproduksi, jumlah kematian ibu melahirkan, tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga, serta tingginya angka perceraian dalam rumah tangga yang masih muda.

#### **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari 3 jurnal dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh remaja tentang risiko pernikahan dini masih tergolong rendah disetiap daerah. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya pengetahuan yaitu akibat kurangnya edukasi kesehatan reproduksi dari sekolah, kurangnya komunikasi terbuka dalam keluarga, budaya yang menormalisasikan pernikahan muda. Selain itu, remaja belum memahami risiko dari pernikahan dini seperti dapat terjadinya komplikasi kehamilan dan persalinan, dampak psikologis yang dapat menimbulkan stres, depresi, dan konflik rumah tangga, dampak pendidikan yang dapat mengakibatkan remaja putus sekolah, hingga berdampak pada ekonomi. Dari pernyataan diatas maka perlu diberikannya edukasi yang menarik dan relevan agar meningkatkan pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini.

#### **F. DAFTAR PUSTAKA**

Badan Pusat Statistik. (2025). Proporsi perempuan umur 20–24 tahun yang berstatus kawin atau berstatus hidup bersama sebelum umur 18 tahun menurut provinsi (Persen), 2024. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTM2MCMY/proporsi-perempuan-umur-20-24-tahun-yang-berstatus-kawin-atau-berstatus-hidup-bersama-sebelum-umur-18-tahun->

menurut-provinsi.html

KPAD Pontianak. (2025). KPAD Kota Pontianak | Berita | KPAD prihatin, perkawinan anak Kalbar tertinggi di Indonesia.  
<https://share.google/jrYlaTrCeoozsqz4A>

Mulyani, S., & Sari, Y. I. P. (2025). Gambaran tingkat pengetahuan tentang risiko pernikahan dini remaja kelas XI SMK Negeri 2 Kota Jambi (p. 9).

Nursalam. (2020). Literature systematic review pada pendidikan kesehatan.

Saleh, S. N. H. (2021). Gambaran pengetahuan remaja tentang bahaya pernikahan usia dini di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kotamobagu.

Susiana, S. (2025). Perkawinan anak: Faktor penyebab dan upaya pencegahannya.  
[https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/info\\_singkat/Info%20Singkat-XVII-14-II-P3DI-Juli-2025-177.pdf](https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/info_singkat/Info%20Singkat-XVII-14-II-P3DI-Juli-2025-177.pdf)

Yulita, C., Yulandari, A., & Delyka, M. (2024). Gambaran pengetahuan remaja putri tentang risiko pernikahan dini: Overview of adolescent girls' knowledge about the risk of early marriage. *Jurnal Surya Medika*, 10(3), 1-4.

<https://doi.org/10.33084/jsm.v10i3.8937>